



Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kajian Kitab Kuning dalam Membangun Keharmonisan Sosial Santri

Siti Nur Halimah^{1*}, Shalahudin³

¹ Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, halimahmjs10@gmail.com

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, shalahudin@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : October 10, 2023
Revised : November 18, 2023
Accepted : November 22, 2023
Online : December 02, 2023

Keywords:

Pesantren
Kitab Kuning
Sorogan and Bandongan
Multicultural Education
Tolerance
Harmony

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.272>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

This article aims to find out how to instill multicultural values through the study of the yellow book at the al-Inayah Tebo Islamic Boarding School. The important question to be answered is why can the study of the yellow book be used as an alternative to instilling multicultural values in students? This article comes from qualitative research using data collection through observation, interviews and documentation. The research results show that the yellow book material taught sorogan and bandongan can build multicultural values such as tolerance, democratic values, equality values, and justice values in the daily lives of students. These values in turn can increase the harmonious life of the students at the Al Inayah Tebo Islamic boarding school.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural melalui kajian kitab kuning di Pesantren al-Inayah Tebo. Pertanyaan penting yang hendak dijawab adalah mengapa kajian kitab kuning dapat dijadikan alternatif penanaman nilai-nilai multikultural para santri? Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi kitab kuning yang diajarkan yang secara sorogan dan bandongan dapat membangun nilai-nilai multikultural seperti toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, serta nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai ini pada gilirannya dapat meningkatkan keharmonisan hidup para santri di pesantren Al Inayah Tebo.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan memiliki keragaman budaya. Berbagai latar belakang kesukuan, agama ataupun ras yang berbeda beda. Akan tetapi landasan Pancasila sila ketiga dan semangat kebinekaan yang mengakar kuat sehingga walau berbeda beda

namun tetap satu jua.¹ Kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia, apabila sebuah kemajemukan dikelola secara baik, maka sejatinya merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi peradaban bangsa ini. Tetapi sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka akan potensi munculnya konflik dan gesekan-gesekan sosial yang begitu mengerikan. Allah SWT menegaskan hal tersebut dalam beberapa ayat dalam Al qur'an salah satunya adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, Aku ciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Teliti".²

Ayat di atas tidak hanya menjelaskan adanya keberagaman, ayat ini juga dengan tegas menyebutkan tujuan diciptakannya keberagaman tersebut. Pada kata "lita'arafu", yang mempunyai arti untuk saling mengenal. Bukan hanya sekedar kenal nama, tahu wajah, tahu alamat rumah, atau nomor *handphone* saja melainkan lebih dari pada itu. Saling mengenal yang dimaksud adalah saling memahami kebiasaan, adat, pikiran, budaya lain sebagainya. Lebih jauh, "lita'arafu" memiliki makna supaya manusia saling menjadi 'arif (bijaksana) dengan yang lain, saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada. Di samping itu juga Quraish Shihab mengatakan, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Jika saling mengenal, seseorang akan lebih gampang untuk bekerja sama, berinteraksi positif, saling melengkapi, dan menarik pelajaran satu sama lainnya. Inilah yang menjadi sarana bagi seseorang hingga menjadi manusia terbaik dan dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Seperti yang pernah disampaikan Nabi dalam hadisnya, "orang yang paling baik ialah orang yang paling banyak memberikan manfaat kepada yang lainnya".³

Munculnya konflik sosial menjadi bukti nyata, sebagai contoh adalah muncul dan berkembangnya kelompok terorisme di berbagai negara di dunia dengan bermacam macam alasan, mulai dari perebutan kekuasaan, penegakan negara syariah serta munculnya sekte yang menyerukan anti demokrasi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh sederet kasus terorisme dan radikalisme Islam pernah terjadi di Indonesia di antaranya serangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten (2012), di aceh misalnya, konflik tentang perbedaan etnis yang mana warga transmigrasi bersaing dengan warga asli hingga menimbulkan konflik.⁴ Kemudian akhir ini muncul kelompok yang eksklusif suka mengkafirkan, suka membid'ahkan, dan menolak ideologi negara. Yang terbaru adalah kasus kekerasan yang terjadi di pondok pesantren Gontor yang dilakukan oleh santri terhadap temannya hingga mengakibatkan kematian.

Beberapa persoalan di atas adalah merupakan persoalan yang harus segera dicari solusinya, karena dapat menurunkan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, demokrasi dan kesetaraan hak. Begitu pula agama yang semestinya menjadikan manusia beradab dan dapat menjadi media ketenangan secara pribadi dan sosial belum terwujud.

¹ Yudi Latif Negam Paripurna, *Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 2012), 2.

² Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13.

³ Muhammad Alan Zuhri, "Menyikapi Kemajemukan Perspektif Al-Qur'an dalam Bingkai Keindonesiaan," *Jurnal: Artikula* (2020): 1, <https://artikula.id/alanjuhari/menyikapi-kemajemukan-perspektif-al-quran-dalam-bingkai-keindonesiaan/>.

⁴ Muh. Sya'roni, "Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme dalam Kurikulum SMA/MA," *Jurnal: Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 1, no. 1 (Februari 2019): 37, <https://ejournal.bilfath.ac.id>.

Ajaran agama dipahami dengan dangkal sehingga menjadi penyebab persoalan yang mendorong pemeluknya menjadi kehilangan kemanusiaan, toleransi dan demokrasi. Pendidikan Agama Islam merupakan kunci penting sebagai bekal untuk membangun peradaban manusia. Adanya pendidikan agama Islam yang matang dalam diri seseorang di yakini mampu membentuk karakter individu yang beradab dan menjadi solusi bagi setiap permasalahan bangsa sehingga dapat tercipta Islam yang rahmatan lil 'alamin. Maka sangat penting jika pendidikan agama di letakkan dalam konteks pendidikan nasional karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang *religious*. Tercermin dalam Pancasila sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa. Cukup membuktikan bahwa sebenarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang nilai-nilai agama dan ke-Tuhanan.⁵

Sebuah alasan yang mendasar tentang perlunya menanamkan nilai-nilai agama berwawasan multikultural ini yaitu bahwa pendidikan agama Islam yang ada selama ini belum menunjukkan perkembangan yang optimal dalam memberikan sumbangan yang positif bagi terciptanya persaudaraan yang hakiki. Sementara dalam peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bab II, pasal 2, ayat (1) dengan jelas dinyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.⁶ Dalam kaitan dengan permasalahan di atas dirasa sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan yang ada di masyarakat multikultur mengajarkan perdamaian serta resolusi konflik *multicultural*. Lebih bagi lembaga pendidikan Islam dalam fungsinya dituntut untuk mampu menanamkan jiwa yang membawa perdamaian pada setiap peserta didik. Pesantren sebagai lembaga yang ikut mengiringi kerja dakwah Islamiyah, dikatakan juga sebagai Lembaga ritual, lembaga pembinaan moral dan lembaga dakwah, secara populer pesantren juga dinilai sebagai institusi pendidikan Islam yang mempunyai peran seperti lembaga-lembaga pendidikan lainnya

Kabupaten Tebo memiliki puluhan pesantren yang tersebar di seluruh penjuru. Masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Tergantung dari orientasi berdirinya pesantren, tokoh pengasuh serta masyarakat sekitar. Hal tersebut yang berperan penting dalam menentukan watak pondok pesantren yang ada di kabupaten Tebo. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, beberapa pesantren mengajarkan materi materi yang yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Beberapa pondok pesantren tersebut juga memiliki perbedaan sebagai karakteristik mengingat masing-masing pondok pesantren memiliki perbedaan dalam pola penyelenggaraan pendidikannya. Akan tetapi peneliti memilih salah satu pesantren yang menurut peneliti lebih kental nuansa multikulturalnya, yaitu di pesantren Al Inayah.

Berdasarkan latar belakang di atas dan temuan awal inilah, peneliti hendak melakukan penelitian terkait dengan penanaman nilai yang pada akhirnya bisa membentuk karakter multikultural dalam pesantren dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kajian Kitab Kuning dalam Membangun Keharmonisan Sosial Santri di Pesantren" (Study di pondok Pesantren Al Inayah) Rimbo Bujang Tebo. Berdasarkan konteks penelitian yang ada, penelitian ini difokuskan untuk membahas tiga permasalahan antara lain; (1)

⁵ Wahyu Adya Lesrtariningsih, "Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun pelajaran 2017/2018," *Jurnal: Indonesian Journal of History Education* 6, no. 2 (Desember 2018): 124, <https://journal.unnes.ac.id>.

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Simpuh.Kemenag.go.id), <https://simpuh.kemenag.go.id>, diakses 7 Agustus 2022.

bagaimana materi pada kitab kuning yang sesuai dengan nilai nilai pendidikan Islam multikultural? (2) bagaimana metode penanaman nilai nilai pendidikan Islam multikultural melalui kajian kitab kuning dalam membangun keharmonisan sosial santri di pesantren Al Inayah Tebo Jambi? dan (3) bagaimana keharmonisan sosial santri di pesantren Al Inayah Tebo Jambi?

B. Kerangka Teori

1. Penanaman Nilai

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Ahmad Muzakkil Anam, menyatakan bahwa untuk menanamkan suatu nilai sehingga dapat menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:⁷

- a. *Moral Knowing Moral knowing* (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak.
- b. Dengan kata lain, komponen pertama ini lebih mengedepankan aspek kognitif.
- c. *Moral Feeling Moral feeling* (perasaan moral). *Moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan/kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima pada komponen pertama.
- d. *Moral Action* Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action* (perilaku moral).

2. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan adalah proses melatih dan membimbing, manusia keluar dari kebodohan. Pendidikan juga merupakan metamorfosis perilaku menuju kedewasaan sejati. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara dinamis, intensif dan nondiskriminatif untuk menuju kedewasaan individu, yang dilakukan secara kontinue dengan sifat yang adaptif dan tiada akhir.⁸ Dalam bahasa latin istilah pendidikan di sebut dengan *e-ducare* atau *educare* yang berarti terbuka, membawa manusia menjadi mengemuka, untuk memimpin atau memandu keluar, sebagai kegiatan terkemuka atau proses menjadi terkemuka.⁹ Pendidikan islam menurut Prof. Dr. H. Haidar Putra Dauli,¹⁰ adalah pendidikan yang mempunyai tujuan membentuk seseorang menjadi pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruhnya secara jasmani maupun ruhani, manumbuhkan keharmonisan setiap pribadi manusia dengan yang pencipta, manusia dan alam semesta. Pendidikan islam berdasar pada pandangan islam tentang manusia berkaitan dengan fungsi manusia sebagai makhluk yang diberi tugas untuk menyembah Allah dan sebagai kholifah. Selain itu manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi lahir dan bathin potensi yang dapat dikembangkan menuju kesempurnaan.

- a. Pengertian Pendidikan multikultural

⁷ Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Islam multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *jurnal: istighna* 2, No. 2(Juli 2019): 14-16, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id> diakses 28 juni 2023.

⁸ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, Bandung, 2011), 2, <https://inlis.madiunkota.go.id>.

⁹ Danim, *Pengantar Pendidikan*, 3.

¹⁰ Haidar Putra Dauli, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, Medan, 2012), 1-2.

Multikultural mempunyai dua pengertian yaitu multi dan kulturalisme. Multi berarti banyak/plural, sedangkan kultural berarti budaya. Multikultural di maknai sebagai pengakuan terhadap martabat manusia terhadap kebudayaan yang unik dalam komonitasnya.¹¹ Pengertian ini memberikan pemahaman tentang pengakuan terhadap kenyataan keragaman kultur yang mencakup keberagaman tradisional seperti halnya ras, suku, keyakinan atau agama, adat istiadat serta keberagaman kehidupan sosial yang muncul pada setiap sejarah dalam kehidupan. Dr. Hj. Khairiah dalam bukunya yang berjudul *Multikultural dalam Pendidikan Islam* menyatakan bahwa Multikultural adalah sebuah ideologi yang menekankan pada kesederajatan dalam perbedaan kebudayaan, adanya jaminan saling menghormati antar kelompok pada lapisan masyarakat yang berbeda kebudayaan. Diharapkan dengan adanya sikap menghormati besar kemungkinan kelompok minoritas dapat mengekspresikan mereka tanpa adanya diskriminasi, prasangka buruk serta permusuhan.¹² Khorul Mahfudz menyebut bahwa multikultural merupakan keberagaman budaya dan pengakuan kebudayaan dalam komonitasnya masing masing masyarakat.¹³

Menurut Burnet dalam Ali Maksum yang di kutip oleh Endang Ardiansah dalam tesisnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour*.¹⁴ Sementara menurut Gorski dalam Ali Maksum memaparkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebagai pendekatan yang bersifat progresif dalam mengubah pendidikan yang secara holistik membahas adanya kekurangan kegagalan, kegagalan serta praktik diskriminasi dalam pendidikan. Secara rinci dan Gorski dan Cover memaknai pendidikan multikultural adalah sebagai berikut :

- 1) Semua peserta didik memperoleh ruang dan kesempatan yang sama untuk memaksimalkan potensinya.
- 2) Menyiapkan para peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam masyarakat interbudaya.
- 3) Sebagai guru harus menyiapkan para peserta didik untuk efektif belajar tanpa memandang latar belakang budaya yang berbeda.
- 4) Lembaga pendidikan sehendaknya turut berpartisipasi untuk menghiangkan segala bentuk penindasan
- 5) Pendidikan harus berpusat pada siswa (student oriented) dan terbuka terhadap pengalaman serta aspirasi dari peserta didik¹⁵

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ainur Rofiq Dawam dala kutipan Endang Ardiansah dimana menurutnya pendidikan multicultural dimaknai sebagai proses menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai heterogenitas dan pluralismenya sebagai sebuah konsekuensi keragaman suku, budaya, etnis, dan kepercayaan (agama). Dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan akan tumbuh sikap menghormati dan menghargai setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia, apapun budayanya dan dari mana asalnya. Sehingga akan tercipta kedamaian, keamanan tanpa ada rasa takut dan cemas, kebahagiaan tanpa adanya rekayasa sosial dan kesejahteraan tanpa adanya manipulasi.¹⁶

b. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural adalah proses penanaman nilai nilai dasar dan ajaran islam dengan mengakomodasikan aspek aspek perbedaan serta disparitas kemanusiaan sebagai

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 75.

¹² Dr. HJ. Khoiriah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu: 2020), 26.

¹³ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75.

¹⁴ Endang Ardiansah, "Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Akhlaq Biora Baru kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara (Tesis: UIN Bengkulu, Bengkulu, 2021), 18.

¹⁵ Ardiansah, "Penanaman Nilai Multikultural," 9.

¹⁶ Ardiansah, "Penanaman Nilai Multikultural," 20.

sunnatullah dengan lapang dada di tengah realitas manusia yang multikultural dalam berbagai dimensi untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan.¹⁷ M. Ainul Yakin dalam Fathul Anwar mengatakan Indonesia disebut Negara yang multikultural terbesar di dunia karena terdiri dari beragam suku, budaya, ras, etnis, warna kulit, bahasa, agama dan lain sebagainya.¹⁸ Keragaman tersebut dapat dilihat dari kondisi geografis yang begitu luas dan sosio kultural beragam, ribuan pulau yang dimiliki negara Indonesia tersebar di seluruh penjuru nusantara baik pulau kecil maupun besar. Penduduk yang populasinya kurang lebih 200 juta dan terdiri dari 300 suku, menggunakan kurang lebih 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, agama dan kepercayaan masyarakatnya Indonesia juga beragam, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan beragam aliran kepercayaan lainnya. Dengan demikian itu ditengah tengah masyarakat Indonesia yang majemuk tersebut, pola pembelajaran dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam berbasis multikultural perlu diterapkan sehingga dapat menjadi penunjang bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang demokratis, menjadi manusia yang tidak hanya pandai namun juga etis dan bermoral, manusia yang bisa hidup dalam suasana demokratis, pluralis, serta menghormati hak orang lain.

Zakiyuddin Baidhawwy berpendapat ada enam karakter pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu:¹⁹

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Selama ini orientasi pendidikan hanya di patok pada menambahkan pengetahuan, keterampilan hidup (*life skill*), dan upaya untuk menjadi “orang” sesuai dengan cara berfikir peserta didik. Sementara Realita kehidupan terus berkembang, terkadang ketiga pilar tersebut kurang membawa hasil dalam menjawab semakin mengglobalnya kondisi masyarakat. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai adanya perbedaan, yang akan menghasilkan pribadi yang dapat membangun relasi antara personal dan intra personal. Realitas adanya perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah Swt..

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamudari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikankamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling muliadiantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁰

2) Membangun saling percaya (*mutual trust*) dan saling pengertian (*mutual understanding*).

Sebuah keniscayaan yang logis dari sebuah kemajemukan, kehomogenan serta keberagaman maka diperlukan pendidikan yang berorientasi pada penanaman sikap toleran, demokratis, kebersamaan serta kesetaraan hak. Implementasi sikap menghargai perbedaan dimulai dengan saling menghormati, menghargai, menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Sikap-sikap tersebut dalam Islam disebut *tasāmuḥ* (toleransi). Lebih jelasnya Al

¹⁷ Khoiriyah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (bengkulu, 2020), 124-125

¹⁸ Fathul Anwar, “Kontribusi Pendidikan Multikultural Dalam Pencegahan Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Al Baqiyatus Sholihat Tanjung Jabung Barat,” (Tesis: UIN Sultan Thaha, Jambi 2021).

¹⁹ Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 98-99. dan Thoyib, “Model Pengembangan Pendidikan,” 21.

²⁰ Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13.

Qur'an juga menuturkan ayat-ayat yang menekankan betapa penting sikap saling menghargai, pengertian serta saling percaya. Diantara ayat yang memerintahkan untuk menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*²¹

Dalam konteks yang sama, Islam juga mengajarkan seseorang supaya mengedepankan klarifikasi (tabayyun) sehingga tidak mudah menjatuhkan vonis terhadap yang lain. Hal ini juga telah ditegaskan oleh Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*²²

3) Saling menghargai (mutual respect)

Melalui Al Qur'an Allah mengajarkan umatnya agar saling menghormati, menghargai, dan saling berkasih sayang terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Hal tersebut dapat kita lihat dari potongan ayat Al Qur'an berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batasan tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan mereka dikembalikan mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."*²³

Selain itu, Islam tidak menganjurkan umatnya memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinannya. Mengenai hal ini, Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an, yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."*²⁴

Roem Rowi dalam Muhammad Thoyib manusia tidak di paksakan untuk bersatu dalam agama yang satu yakni Islam dikarenakan dua hal, yaitu: *pertama*, karena agama merupakan suatu keyakinan yang dapat memberi ketenangan batin. *Kedua* karena jalan menuju kebenaran

²¹ Q.S. Al-Hujurat/ 49: 12.

²² Q.S. Al-Hujurat/ 49: 6.

²³ Q.S. Al-An'am/ 6: 108.

²⁴ Q.S. Al-Baqoroh/ 2: 256.

adalah nyata, sebagaimana jalan kesesatan juga nyata, sementara Allah telah memberikan anugrah perangkat akal kepada manusia.²⁵ selaras dengan Firman Allah berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi."*²⁶

4) Terbuka dalam berpikir

Sudah seharusnya sebuah pendidikan memberikan pengetahuan bagaimana berfikir dan bertindak, mengadopsi serta beradaptasi dengan kultur baru yang berbeda, selanjutnya dengan fikiran terbuka merespon serta tidak bersikap eksklusif. Peserta didik dimotivasi agar dapat mengembangkan kemampuan dalam berfikir sehingga mereka dapat berfikir dengan luas tanpa adanya keterkekangan. Al-Qur'an memberi penghargaan bagi manusia yang menggunakan akal. Ayat Al Qur'an yang menjelaskan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²⁷

5) Apresiasi dan Interdependensi

Dimana seluruh anggota masyarakat saling mengedepankan Karakteristik yang *care* (peduli), apresiasi, memelihara relasi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena pada kenyataannya tanpa ikatan sosial yang dinamis manusia tidak bisa *survive*. Dalam Al Qur'an juga telah menjelaskan adanya konsep seperti ini, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا أَلْهَدَى وَلَا أَلْقَيْدَ وَلَا أَمَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Sebagai berikut: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."*²⁸

Ayat di atas memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan. Redaksi ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh

²⁵ Thoyib, *Model Pengembangan*, 24.

²⁶ Q.S. Ali Imran/ 3: 85.

²⁷ Q.S. Al Mufadalah/ 58: 11.

²⁸ Q.S. Al-Maidah/ 5: 2.

dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

6) Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan

Dalam berbagai hal yang namanya konflik harus di hindari, dan di sini pendidikan seyogyanya berfungsi sebagai solusi dari adanya konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi²⁹ upaya penyelesaian berbedaan dengan perdamaian, Pemberian maaf dalam rekonsiliasi merupakan sebuah tindakan yang tepat dalam situasi konflik komunal. Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk mengedepankan perdamaian, mencintai perdamaian dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Al-Qur'an secara tegas menganjurkan memberi maaf, bermusyawarah untuk kesepakatan perdamaian, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt. Yang terdapat dalam al-Qur'an berikut ini:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*"Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."*³⁰

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Allah SWT menegaskan bahwa:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."*³¹

Hal tersebut tanpa dibedakan warna kulit, suku, etnik, kebudayaan dan bahkan agama. Dalam mewujudkan suatu kesatuan dan persaudaraan yang harmonis yang memberi corak persamaan diperlukan kesadaran diri akan kehidupan masyarakat yang multikultural, serta untuk mewujudkan keberhasilan dan terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi dalam masyarakat yang pada realitasnya memang memiliki latar belakang agama dan iman berbeda, kiranya sangat di perlukan adanya keberanian untuk mengajak pada pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan yang berkaitan dalam hal ini adalah di bidang pendidikan terutama melalui kurikulumnya yang berbasis multikultural.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

a. Nilai Toleransi (Tasamuh)

²⁹ <https://kbbi.web.id/rekonsilias>.

³⁰ Q.S. Asy-Syuro/ 62: 40.

³¹ Q.S. Ali Imran/ 3: 159.

Teloransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Tasamuh juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, teloransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain. Menurut Nur Kholis Majid yang dikutip oleh Desti Wiranti menyatakan bahwa teloransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang berberda agama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.³²

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penegasan bahwa teloransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Teloransi juga bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah.

b. Nilai Demokrasi/Kebebasan (Al-Hurriyah)

Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi berkembang terus berkembang di masyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Nilai demokrasi memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, menentukan pilihan agama tidak dapat dipaksa seperti firman Allah sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al Baqarah: 256).³³

Dengan demikian nilai demokrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan.

c. Nilai Kesenjangan/Kesamaan (Al-Sawiyah).

Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep di atas berlaku baik untuk laki laki dan perempuan, mereka sama di mata Tuhan. Konsep Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam

³² Wiranti, “Penanaman Nilai Nilai Multikultural,” 45.

³³ Q.S. Ali Baqoroh/ 2: 256.

perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ (الأحزاب: ٣٥) (أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا)

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al-Ahzab: 35).³⁴

Dalam pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya dan orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mawadahi kesetaraan budaya maupun meredam konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis.

d. Nilai Keadilan (Al-Adalah)

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap orang lain. Al-Quran memerintahkan umatnya berlaku adil terhadap siapapun, seperti firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ (النساء: ٥٨) (سَمِيعًا بَصِيرًا)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An Nisa: 58).³⁵

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan peserta didik-peserta didiknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing peserta didik tidak mendapat jumlah yang sama.

4. Pendidikan Islam Multikultural di pesantren

³⁴ Q.S. Al-Ahzab/ 33: 35).

³⁵ Q.S. An Nisa/ 4: 58).

Pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Lebih lebih sekarang ini pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata, akan tetapi, juga memberikan nilai plus dalam membentuk akhlak serta mengembangkan potensi anak didik yang bersifat kekeluargaan dan saling tolong menolong dalam pergaulan. Menurut Najmina yang dikutip oleh Shalahudin Pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui proses pembiasaan sehingga dapat memunculkan kesadaran nasionalisme. Di maksud disini adalah sadar, bangga, mandiri, dalam berbangsa, sadar melawan penjajahan serta sadar akan kehormatan sebagai bangsa. Karakter multikultural yang dikembangkan dapat menjadi dasar pembentukan karakteristik masyarakat indonesia atas keragaman suku, bahasa dan budaya. Hal inilah yang akan menjadi kekuatan bagi bangsa indonesia dalam menjaga keunikan dan keragaman baik suku maupun budaya.³⁶

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren adalah berbasis kemajemukan yang diejawantahkan dengan pembiasaan sikap saling menghargai, menghormati dan mengayomi diantara sesama santri. Dan tidak sekedar itu sikap tersebut juga harus terlihat ketika berhubungan dengan penghuni masyarakat di sekitarnya, bagai mana mereka membaaur dan menjalin komonikasi dengan masyarakat non muslim sehingga tetap terpelihara kebhinekaannya itu. Pesantren yang menjadi basis keagamaan sekaligus pendidikan dari ratusan atau bahkan ribuan santri, yang nantinya kelak para santri akan menjadi penerus bangsa yang harus dididik sehingga mereka sadar akan perannya dalam menjalankan eksistensinya sebagai warga negara, tokoh agama maupun pejabat publik, oleh karena itu, penanaman nilai-nilai dan sikap saling tolong menolong, menghargai perbedaan, bersikap arif dalam memandang perbedaan yang menjadi fundamen dalam menanamkan cikal bakal pendidikan pesantren berbasis multikulturalitas³⁷

Dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural tidak melulu harus merubah kurikulum yang sudah ada, tetapi bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikan pada setiap mata pelajaran namun, bagi guru harus mempunyai panduan dalam mengimplementasikannya terutama dalam mengajarkan kebersamaan, toleransi, demokrasi, hak asasi manusia, serta saling menghormati antar siswa.³⁸ Shulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo (2005) dalam Heri Cahyono pada jurnalnya Memberi gambaran tentang sistem pendidikan di lembaga pesantren secara umum yang meliputi: materi pelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana serta tujuan pendidikan di pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.³⁹

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif (naturalistik) merupakan metode penelitian yang memerlukan pendekatan dan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti untuk menjawab permasalahan guna mendapat beberapa yang selanjutnya dianalisis sampai mendapat sebuah kesimpulan dari penelitian dalam kondisi dan situasi tertentu.⁴⁰ Peneliti melakukan riset ini di

³⁶ Shalahudin dkk, "Implementation Of Multicultural Education In Growing Tolerance Berween Students In Stete Elementary Scool 2 komen banjarbaru," *Jurnal: Elementary Islamic Teatcher* 9, no. 1 (Juni 2021): 10, <http://Journal.iainkudus.ac.id>.

³⁷ Heri Cahyono, "Pendidikan Multikultural di pondok Pesantren Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter," *Jurnal: At-Tajdid* 1, no. 1 (Juni 2017): 39, <https://ojs.ummometro.ac.id>.

³⁸ Shalahudin dkk, "Implementation Of Multicultural," 5.

³⁹ Cahyono, "Pendidikan Multikultural," 36.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 7- 8

Pondok Pesantren Al- Inayah Kecamatan Rimbo Bujang kabupaten Tebo. Pemilihan Pondok Pesantren Al- Inayah tersebut sebagai tempat penelitian, karena fokus yang menjadi objek permasalahan penelitian ini sangatlah relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al Inayah, guru di pondok pesantren tersebut, tenaga kependidikan di pondok tersebut, sebagian santri dan unsur lainnya yang dianggap perlu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Sementara yang menjadi Key Informan atau informan kuncinya dalah pengasuh Pondok Pesantren Al- Inayah itu sendiri. Data primer ditujukan dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Perencanaan kebijakan implementasi pendidikan islam multi-kultural dalam membangun keharmonisan di pesantren Al Inayah Tebo Jambi,
- 2) Pengimplemension materi pendidikan islam multikultural dalam membangun keharmonisan di pesantren Al Inayah Tebo Jambi,
- 3) Kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengimple- mentasikan pendidikan islam multikultural dalam membangun keharmonisan di pesantren Al Inayah Tebo Jambi.

Data sekunder di sini terkait dengan data lengkap profil pondok pesantren Al Inayah Tebo Jambi, di antaranya :

1. Histori geografis pondok pesantren Al Inayah,
2. Srtuktur Organisasi pondok pesantren Al Inayah,
3. Keadaan guru dan siswa pondok pesantren Al Inayah,
4. Sarana dan prasarana pondok pesantren Al Inayah.

Untuk menapatkan informasi data-data yang diinginkan oleh peneliti, peneliti melakukan pengumpulan data secara *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga data data yang terkumpul benar-benar lengkap dan akurat.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Materi Kitab Kuning Yang Sesuai dengan Nilai nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Al Inyah Tebo

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan di temukan adanya kitab kuning (klasik) yang menjadi bahan ajar utama di pesantren al-inayah di antaranya: Safinah al-Naja, Fath al-Qorib, Fath al-Mu'in, Tafsir al-Jalalain, Nashoikh al-'Ibad, Bulugh al-Marom, Arba'in al-Nawawiyah, Kifayah al-Atqiya', Aqidah al-Awam, Jurumiyah, Alfiah ibn malik, Idhoh al-Nasyi in, Usfuriyah dan Risalah ahlussunah.⁴¹ Untuk lebih jelasnya akan peneliti buat tabel beberapa kitab kuning dan pelajarannya di bawah ini.

Tabel 4.9. Daftar Pelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Inayah Tebo

NO	PELAJARAN	NAMA KITAB
1	Fiqh	Safinatun naja
2	Fiqh	Fath al-Qarib
3	Fiqh	Fath al-Mu'in
4	Tafsir	Tafsir al-Jalalain
5	Hadits	Nashoihu al-'ibad

⁴¹ Hasil Pengamatan, 10 juni 2023.

6	Hadits	Bulugh al-Marom
7	Hadits	Arba'in al-Nawawiyah
8	Tashawuf	Kifayah al-Atqiya'
9	Tauhid	Aqidah al-Awam
10	Nahwu	Jurumiyah
11	Nahwu	Alfiyah ibn malik
12	Akhlaq	Idhoh al-Nasyiin
13	Akhlaq	Usfuriyah
14	Tauhid	Risalah Ahlussunah

Adapun kitab kuning (klasik) yang menjadi bahan ajar utama di pesantren Al-linayah yang materinya memuat nilai-nilai multikultural seperti solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan saling memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi ada beberapa kitab di antaranya Fath Al-qarib, Fath Al-mu'in, Tafsir jalalain, Bulughul marom dan al-Al-Arbain al-Nawawiyah.⁴² Namun karena terlalu luasnya materi pada kitab-kitab tersebut peneliti hanya membatasi tiga kitab saja. Berikut adalah tiga kitab-kitab kuning yang memuat nilai multikultural pada kegiatan pembelajaran santri di pesantren Al inayah:

1. Kitab Fath al-Qarib

Kitab Fath al-Qarib atau disebut Taqrib ini judul aslinya adalah Fath al-Qarib Al-Mujib fi Syarah al-Fazh al-Taqrir atau al-Qawl al-Mukhtar fi Syarah al-Ghayat al-Ikhtishar. Kitab ini adalah kitab yang paling populer di kalangan pondok pesantren salaf yang mengkaji tentang fiqh madzhab Syafi'i bahkan Hampir semua pondok pesan tren salaf di Indonesai menggunakan kitab fiqh ini. Kitab ini dikarang oleh Abu Syuja atau nama lengkapnya Al-Qadhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Asfahani. Lahir tahun 434 H, wafat tahun 593H.

Menurut analisis peneliti pada kitab pelajaran santri, terdapat muatan-nilai-nilai multikultural dalam tema-tema yang dimuat pada kitab Fath al-Qarib, muatan-nilai-nilai multikultural tidak secara jelas tergambarkan karena kitab ini lebih sebagai panduan dalam beribadah atau menjalankan syariat, bermuamalah, dan masalah pengadilan (hudud). Beberapa tema yang secara implisit dapat dijadikan sebagai muatan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah tema tentang: hukum jual beli yang memuat nilai humanisme dan kerjasama, hukum jinayat memuat nilai keadilan, hukum pembagian warisan memuat nilai keadilan, hukum pernikahan memuat nilai saling menyayangi, ziswaf memuat nilai kasih sayang, pengadilan pada nilai keadilan, dan memerdekakan budak memuat nilai kasih sayang.⁴³

Menurut pendapat ustadz yang mengampu kitab Fath al-Qarib tersebut, tema-tema yang termuat dalam kitab tersebut, tidak secara jelas menggambarkan muatan-nilai-nilai multikultural. Namun ada beberapa tema yang secara implisit membahas tentang nilai multikultural seperti tema tentang: zakat, hukum jual beli, jinayat hukum waris, berburu, pengadilan, hukum nikah, hukum jihad, dan memerdekakan budak.⁴⁴ Menurutny juga: hikmah yang dapat dipetik dari pembelajaran tentang hukum jual beli misalnya, Islam mengatur bahwa jual beli harus didasarkan kepada kejujuran, saling ridha, tidak merugikan salah satu pihak, prinsip keselamatan dan kemaslahatan, serta penghargaan satu sama lain. Nilai-nilai ini jika diaplikasikan dalam praktek kehidupan yang lebih luas terutama dalam hubungan antar manusia akan tercipta kehidupan yang adil, egaliter, jujur, dan saling menghargai. Islam menghargai relasi sosial yang adil. Orang yang

⁴² Hasil pengamatan, 11 uni 2023.

⁴³ Observasi.

⁴⁴ Mastur Al Anwar, Pengampu Kitab Fath al-Qarib, wawancara dengan penulis, 12 juni 2023.

tidak saling menghormati dan memberi penghargaan satu sama lain disebut taskhir. Islam melarang menghina, merendahkan, dan mengejek, karena dapat merusak relasi sosial. Pembelajaran tentang hukum waris dan wasiat, dapat menjelaskan bahwa Islam ingin mengedepankan prinsip keadilan dalam pembagian harta yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Besarnya pembagian disesuaikan dengan prinsip tanggungjawab yang diembannya. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memperoleh harta warisan, di mana sebelum Islam datang perempuan menjadi barang yang diwariskan, tetapi sejak Islam datang mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sebagai manusia yang perlu dihormati dan memperoleh hak waris dari harta orang tuanya maupun suami yang telah meninggal.⁴⁵

Dari observasi lapangan, pendapat ustadz yang mengajar kitab fath al-qorib dan beberapa santri, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada materi kitab dalam kitab fath al-qorib yang sesuai dengan nilai nilai pendidikan islam multikultural yaitu nilai humanisme, keadilan dan saling menyayangi.

2. Kitab *Hadits al-Arbain Al-Nawawiyah*

Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah adalah kitab hadist yang dikarang oleh Imam Nawawi. Nama lengkap Abu Zakariya Yahybin Syaraf Bin Murri Al-Nizami Al-Nawawi al-Bantani. Beliau juga mengarang kitab Riyadh al-Shalihin, Al-Adzkar, Minhaj al-Tholibin, Syarah Muslim, dan lain-lain. Secara garis besar kitab hadits ini memuat dasar-dasar agama, hukum, muamalah dan akhlaq. Kitab ini banyak dikaji bahkan dihafal para santri di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Isinya adalah hadits-hadits yang merupakan fondasi Islam, karenanya Nawawi memberi judul pada kitabnya dengan Al-arbain fi Mabani al-Islam wa Qawa'id al Ahkaam yang berarti "40 Hadis tentang Landasan Hukum". Meskipun dinamakan hadits ini al-Arbain, tetapi dalam kitab hadits ini terdapat 42 hadits.

Berdasarkan analisis peneliti dan diskusi bersama guru yang mengajar kita Al-Arba'in An-Nawawiyah dari 42 judul hadits tersebut, minimal ada delapan hadits yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Multikultural, yaitu: (1) Mencintai sesama Muslim; (2) Berkata yang baik atau diam; (3) Jangan marah; (4) Berbuat baik dalam segala urusan; (5) Milikilah sifat malu; (6) Larangan berbuat zhalim; (7) Jangan berbuat kerusakan; (8) Jangan saling mendengki.⁴⁶

2. Metode Penanaman Nilai Nilai Multikultural Melalui Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keharmonisan Santri Di Pesantren Al Inayah Tebo

Metode dengan segala variasinya sangat membantu ustadz dalam proses pembelajaran terlebih lagi pembelajaran kitab kuning Bagian ini harus mendapat perhatian lebih karena merupakan salah satu faktor yang mampu menghambat atau pun sebaliknya. Pola dan kondisi belajar makin terbangun dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi. Karena setiap materi tidak bisa diseragamkan dengan hanya menggunakan satu metode saja. Di sisi lain santri juga akan jenuh dengan gaya mengajar ustadz yang hanya monoton dalam menggunakan metode.

Menurut Ibu Nyai Hilyatun pengasuh pondok pesantren Al-Inayah dalam satu wawancara mengatakan bahwa: Penerapan pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Al-Inayah Tebo, Ustadz/Dzah tidaklah terpaku pada satu metode saja, tetapi menggunakan metode yang bervariasi. Metode dalam belajar adalah suatu cara dilakukan oleh seorang guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan. Ustadz/Dzah merupakan kunci dalam

⁴⁵ Al Anwar, wawancara.

⁴⁶ Muhammad Yusuf, Pengampu Kitab Arba'in al-Nawawiyah, 15 juni 2023.

pembelajaran, oleh karena itu Ustadz/Dzah harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode merupakan salah satu komponen penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat, Bagi Ustadz/Dzah menguasai materi saja belum cukup untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Maka, menjadi hak yang penting adalah bagaimana usaha Ustadz/Dzah untuk mengembangkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran sehingga dapat mempermudah pemahaman peserta didik mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.⁴⁷

Selanjutnya untuk menggali sumber lain peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Mastur Al-Anwar yang mengajar kitab kuning, Beliau menyatakan bahwa: Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Al-Inayah adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi maupun situasi, diantaranya adalah perkembangan/keadaan santri, sarana yang tersedia serta situasi lingkungan pembelajaran. Metode pembelajaran yang saya gunakan juga sesuai sesuai dengan topik mata pelajaran yang dibahas, selain itu juga saya sesuaikan dengan perkembangan santri, suasana pembelajaran dan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut demi tercapainya pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai baik dari segi pengetahuan, kebiasaan, sikap, minat ketrampilan maupun nilai yang diinginkan serta perubahan pada tingkah laku santri. Maka bagi saya metode pembelajaran yang baik dapat membawa peserta didik pada pemahaman terhadap materi yang diberikan, selain itu metode pembelajaran merupakan penentu berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar.⁴⁸

Demikian juga menurut ustadz Yusuf yang juga mengajar kitab kuning, beliau menyatakan bahwa: Dalam mengajarkan kitab kuning kita tidak hanya butuh satu metode saja, tetapi metode itu harus bervariasi sorogan seperti metode pada kitab fath al-qorib kemudian bandongan untuk kitab arba'in al-nawawiyah dan juga "idzah al-Nasyiin. Sementara untuk tempat juga tidak paten harus di kelas saja tetapi kadang di kelas kadang di teras asrama kadang juga di bawah pohon.⁴⁹ Ada beberapa metode dalam pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok Al Inayah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah dan sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Al-Inayah Tebo, peneliti mendapat informasi sebagai berikut: "metode yang kami gunakan di pondok pesantren macam macam, namun masih tetap memegang budaya klasik yaitu menggunakan metode yang pada umumnya digunakan pada hampir setiap pondok pesantren. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok metode yang sering digunakan adalah: metode sorogan, bandongan, ceramah, tanya jawab, hafalan dan diskusi".⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Inayah digunakan 6 (enam) metode yaitu: (1) Metode sorogan (2) Metode bandongan (3) Metode Ceramah (4) Metode Hafalan (5) Metode Tanya Jawab dan (6) Diskusi. Metode-metode tersebut digunakan dalam pembelajaran kitab kuning untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menanamkan pengetahuan peserta didik dan dilanjutkan dengan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sulit untuk menentukan metode mana yang terbaik dan paling efektif. Penentuan metode erat hubungannya dengan kemampuan ustadz/dzah, tema atau materi, kondisi peserta didik dan sarana prasarana yang ada, beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam metode pembelajaran, diantaranya tujuan yang

⁴⁷ Ibu Nyai Hilyatun, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Inayah, 20 juni 2023

⁴⁸ Al Anwar, wawancara.

⁴⁹ Yusuf, Wawancara.

⁵⁰ Faiz Ali Mahfidz, kepala madrasah, 20 juni 2023

hendak dicapai, pelajar, bahan pelajaran, fasilitas, ustadz, situasi, partisipasi dan kebaikan dan kelemahan metode tersebut.

Untuk memahami bagaimana praktik dari metode yang diterapkan di pondok pesantren Al-Inayah penulis melakukan wawancara dengan Ustadz Mastur salah satu pengajar kitab di pondok pesantren menyatakan: Dalam melakukan pembelajaran salah satu metode yang saya gunakan adalah metode sorogan, yaitu dengan cara para santri Ustadz membacakan materi kitab terlebih dahulu sedangkan santri menyimak bacaan ustadz, setelah selesai kemudian santri menghadap ustadz satu persatu secara bergiliran dengan membaca materi kitab dihadapan ustadz, ustadz mendengarkan sambil mengoreksi kesesuaian bacaan santri dengan kaidah ilmu bahasa Arab disertai dengan terjemahnya baik perkata maupun perkalimat beserta maknanya, selain sorogan saya juga menggunakan metode mudzakaroh atau diskusi yaitu para santri berkumpul dan membentuk lingkaran (ḥalaqah) yang dipimpin ustaz, kemudian para santri diperkenankan untuk menyampaikan, atau memberikan argumentasi terhadap pemahaman materi yang ia pelajari serta menanyakan sesuatu yang masih belum dimengerti, untuk dimuzakarahkan bersama.⁵¹

Menurut beliau metode ini disebut sorogan, karena sorogan berasal dari bahasa jawa “sorog” yang memiliki arti menyodorkan.⁵² Melalui wawancara dengan ustadz Mastur, peneliti dapat menggali informasi bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut: 1) Ustadz Membacakan materi pada kitab dengan huruf arab sambil melihat atau hafal dilanjutkan memberi arti atau makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami yang akan dipelajari santri. 2) Santri dengan seksama mendengarkan apa yang dibacakan ustadz dan terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya. 3) Setelah selesai pembacaannya oleh ustaz atau kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan. 4) Santri maju kedepan menghadap ustadz atau kyai dengan bergantian satu persatu untuk menyorogkan kitabnya secara langsung dengan pengampu kitab tersebut. Baik dengan melihat ataupun dengan dihafalkan. Posisi kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua. 4) Pada pertemuan selanjutnya adalah pengulangan pelajaran yang lalu sebelum memulai pelajaran baru. Pada kegiatan ini ustadz memonitoring dan mengoreksi seperlunya kesalahan maupun kekurangan bacaan (sorogan) santri.

Menurut ustadz Mastur yang menggunakan metode sorogan dalam mengkaji kitab kuning, manuturkan bahwa: setelah metode sorogan, ustadz langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah.⁵³

Beliau juga menuturkan bahwa: Metode sorogan masih tetap dipertahankan di pesantren Al-Inayah karena banyak manfaatnya bagi para santri yaitu mendorong untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab wajib. Sistem sorogan mempunyai faedah diantaranya : 1) Santri bisa berdialog secara langsung dengan ustadz. 2) Santri lebih cepat hafal kata dan makna kata dalam gramatika bahasa arab. 3) Santri lebih memahami bahasan dalam kitab kuning. Metode ini diberikan kepada santri dengan tujuan menanamkan kemampuan pada diri santri. Dengan sorogan santri tidak merasa ditekan dengan kemampuannya.⁵⁴

Selain itu ustadz Faiz Ali Mahfudz dalam satu wawancara juga menyatakan proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Inayah sebagai berikut: Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning selain menggunakan metode sorogan juga menggunakan metode bandongan. Seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya.

⁵¹ Al Anwar, wawancara.

⁵² Al Anwar, wawancara.

⁵³ Al Anwar, wawancara.

⁵⁴ Al Anwar, wawancara.

Kemudian ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.⁵⁵ Pernyataan beliau di atas di perkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Inayah. Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan atau halaqah yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling atau di depan ustadz/dzah, kemudian ustadz membacakan makna kitab kuning yang pelajari saat itu kemudian menterjemahkan serta menguraikan makna yang terkandung di dalamnya sementara santri menyimak dan membuat catatan. Pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan jumlah yang banyak pada kitab yang sama.⁵⁶

Untuk menggali informasi lebih dalam yang berkaitan dengan metode bandongan peneliti juga menanyakan tentang hal hal terkait, Menurut Ustadz Imam, beliau menyatakan: Metode wetonan atau bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren Al-Inayah. Adapun langkah langkah dari metode bandongan adalah Ustadz/dzah membacakan makna kitab bisa dengan bahasa jawa atau dengan bahasa Indonesia tergantung masing-masing pondok tapi kalau di Al-Inayah kami langsung memaknai dengan bahasa Indonesia karena santri kami tidak hanya dari kalangan jawa saja, tetapi banyak juga yang dari dusun, Palembang, Riau dan lainnya, bersamaan dengan Ustadz/dzah memaknai kitab, santri mendengarkan dan mencatat hal penting diterangkan oleh ustadznya, di tengah-tengah membacakan kitab, ustadz menjelaskan materi kitab kuning tersebut, jika ada santri yang belum paham bisa bertanya langsung kepada ustadznya. Metode bandongan atau halaqoh ini sangat tergantung pada ustadz yang mengajar, jika penguasaan materinya bagus dan pandai membuat suasana kelas menjadi menarik maka pembelajaran bisa berjalan baik, akan tetapi jika tidak maka suasana kelas menjadi membosankan dikarenakan lebih banyak menggunakan metode ceramah.⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa usadz yang mengajar kitab kuning serta beberapa santri dan dikuatkan dengan observasi, peneliti dapat mengambil benang merah mengenai metode yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning, yaitu: 1) Metode sorogan, yaitu dengan cara para santri Ustadz membacakan materi kitab terlebih dahulu sedangkan santri menyimak bacaan ustadz, setelah selesai kemudian santri menghadap ustadz satu persatu secara bergiliran dengan membaca materi kitab dihadapan ustadz, ustadz mendengarkan sambil mengoreksi kesesuaian bacaan santri dengan kaidah ilmu bahasa Arab disertai dengan terjemahannya baik perkata maupun perkalimat beserta maknanya. 2) Metode bandongan atau halaqoh adalah santri mendengarkan dan mencatat makna maupun hal penting hal penting diterangkan oleh ustadznya, di tengah tengah membacakan kitab, ustadz menjelaskan materi kitab kuning tersebut, jika ada santri yang belum paham bisa bertanya langsung kepada ustadznya. 3) Metode diskusi dimana yaitu para santri berkumpul dan membentuk lingkaran (halaqah) yang dipimpin ustadz, kemudian para santri diperkenankan untuk menyampaikan argumentasi terhadap pemahaman materi yang mereka pelajari serta menanyakan sesuatu yang masih belum dimengerti, untuk didiskusikan dengan teman. 4) Metode ceramah ialah santri mendengarkan ustadz/dzah menjelaskan materi, metode ini berfokus pada ustadz/dzah. 5) Metode tanya jawab, dimana ustadz/dzah memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya tentang penjelasan yang diberikan pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan setiap selesai penjelasan materi. Tanya jawab merupakan metode yang cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari ustadz/dzah kepada santri, dapat pula dari santri kepada ustad/dzah. Metode ini terbilang efektif karena guru

⁵⁵ Mahfudz, wawancara.

⁵⁶ Hasil Observasi, 30 Juni 2023

⁵⁷ Imam Maulana, Wawancara dengan Penulis, 12 Juli 2023.

bisa melihat langsung respon santri terhadap materi yang telah diberikan. Metode ini bisa menutupi kekurangan dalam metode bandongan yang menjadikan santri hanya sebagai penerima pembelajaran dan bersifat pasif. 6) Metode hafalan merupakan metode yang diterapkan oleh ustadz/dzah dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafal sejumlah kata (mufradat), kalimat-kalimat atau kaidah-kaidah.

3. Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan penulis menemukan fakta bahwa “masih ditemukan beberapa siswa yang berkelahi, membuly temannya, berkata kotor kepada temanya, menyuruh-nyuruh santri yang lebih kecil, mencuri, dan lain lain.”⁵⁸ Menurut penuturan Ibu nyai Khilyatun, beliau menuturkan bahwa: jumlah siswa kita kira kira ada sekitar 1480 orang dan ada kalanya tidak terkontrol secara menyeluruh oleh guru piket atau yang lainnya. Kami juga mengadakan sejumlah kegiatan yang mana kegiatan tersebut sebagai bentuk penanaman nilai nilai multikultural dalam meningkatkan keharmonisan santri khususnya dan masyarakat sekitar yang ada di lingkungan pesantren. Seperti kegiatan mengirim santri senior pada anak suku pedalaman atau suku kubu untuk mengajar ngaji, tetap membagi daging kurban kepada lingkungan baik muslim maupun yang non muslim, di setiap acara khataman santri, para santri kami ajarkan dengan berbagi yaitu membagi daging ayam kampung yang sudah dimasak keseluruhan masyarakat baik muslim maupun non muslim di sekitar pesantren, kerja bakti di makam orang nasrani sehingga inyaAllah akan tetap bisa terjalin keharmonisan.⁵⁹

Selanjutnya hasil wawancara bersama ustadz Fais pengurus pesantren Al-Inayah menuturkan bahwa: Al hamdulillah saya sudah lama berkecimpung di pesantren dan kalau untuk urusan santri baik yang patuh atau pun sering berbuat yang menimbulkan keresahan itu sudah jadi makanan sehari-hari ya. Saat ini kita tidak bisa menyampingkan pengaruh lingkungan mungkin dari keluarga maupun teman main ketika di rumah. Misalnya ketika liburan santri sering mendengar tetangga berkata kotor bahkan mungkin orang tuanya, Pengaruhnya salah satunya seperti santri kita ini kadang kadang juga berbicara kotor dengan temannya di pesantren.⁶⁰ Senada dengan pendapat pengurus pesantren, kali ini ustadzah Endah Safitri memberikan pendapat bahwa “santri itu harus kita kontrol dengan baik, ribut ditegur, jahil dengan teman sekelas ya kita beri arahan dengan cara dipanggil agar dia tidak malu, berkata kotor juga dipanggil, adapun yang suka berkelahi biasanya kita panggil kita damaikan. Tapi kalau santri berkelahi sampai melukai yang serius itu jarang sekali, oleh karenanya saya betul-betul harus kerja ekstra demi santri santri saya agar tetap harmonis.”⁶¹

Selanjutnya hasil wawancara bersama Ibu Marfuatun selaku kepala madrasah stanawiyah (bagian sekolah formal), beliau menerangkan bahwa: Untuk sekolah formal kami semua berpartisipasi dalam menciptakan keharmonisan santri meskipun kita tidak berada di dalam pesantren. Cara kami adalah dengan selalu mencontohkan perilaku yang menunjukkan nilai nilai multikultural melalui tindakan dan nasehat nasehat untuk para santri dan mengadakan kegiatan yang mengarah pada nilai nilai multikultural baik antar santri, santri kepada guru maupun dengan lingkungan sekitar pesantren. Seperti kegiatan mengirim santri senior pada anak suku pedalaman atau suku kubu untuk mengajar ngaji, tetap membagi daging kurban kepada lingkungan yang non muslim, kerja bakti di makam orang nasrani sehingga inyaAllah akan tetap bisa terjalin keharmonisan.⁶²

⁵⁸ Obvervasi.

⁵⁹ Nyai Hilyatun, Wawancara.

⁶⁰ Mahfudz, wawancara.

⁶¹ Endah Safitri, Pengurus Pesantren, wawancara dengan Penulis 15 Juli 2023.

⁶² Marfuatun, Kepala Madrasah Stanawiyah Al-Inayah, wawancara 15 Juli 2023.

Dari pendapat-pendapat di atas belum lengkap jika tidak melibatkan pendapat siswa, maka hasil wawancara bersama Rizki santri putra, ia menjelaskan bahwa “awalnya masuk di pesantren ada perasaan takut, takut dibully oleh kakak kelas tapi lama kelamaan tidak lagi karena sudah biasa. Dulu saya suka nangis kalau sandal saya hilang di ambil teman tapi sekarang saya sudah kebal dan sudah lebih pintar menyimpan sandal agar tidak diambil teman. Karena sudah menjadi tradisi yang susah dihilangkan dan kalau mau marah nanti ujung ujungnya ribut, dan itu bisa dikatakan tidak banyak hanya segelintir teman saja yang suka usil, berkelahi dll”⁶³ Selain itu penulis juga mewawancarai alumni bernama habib, ia menjelaskan bahwa: “di Al-Inayah tingkah laku kawan macam-macam. Ada teman yang baik, tidak suka jahil, ada yang sayang ada yang suka iri. Ada juga yang suka memakai sandal, songkok tanpa izin dan yang paling sering adalah kehilangan sabun peralatan mandi. Kadang saya mau mandi ternyata sabunya hilang, Saya awalnya takut, tapi makin lama di pondok makin tau tentang berbagi, saya berfikir positif saja mungkin yang ngambil uangnya habis belum dikirim orang tuanya, ya diiklasin saja. Dan saya juga lebih bisa berhati hati untuk menyimpan sabunya kadang saya bawa ke kamar supaya tidak hilang.”⁶⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Inayah, Beliau mengatakan bahwa “ada beberapa siswa yang memang permasalahannya terkait dengan kebiasaan berkata kotor, membully junior, berkelahi dan pelanggaran ringan lainnya yang menimbulkan ketidakharmonisan santri, tidak bisa saya sebutkan secara detail ya, karena ini menyangkut kode etik kami selaku pengurus. Tapi, santri santri yang bermasalah ini sudah dalam proses pembinaan semua, beberapa sudah menampakkan perubahan beberapa belum dan ini akan tetap kami proses dan bina secara konsisten.”⁶⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas santri pondok pesantren Al-Inayah hidup dengan harmonis, adapun beberapa santri yang melakukan tindakan yang meresahkan sesama santri memang masih perlu dibimbing secara konsisten baik oleh wali kamar, keamanan, pengurus, guru-guru formal maupun para ustadz/ustadzah. Ditanamkan nilai nilai multikultural dan diapresiasi untuk setiap dan sekecil apa pun rentetan perilaku positif yang dilakukannya sehingga bisa menciptakan keharmonisan santri, karena untuk kualitas dan kemajuan bersama dibutuhkan kerja sama dari semua pihak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas setidaknya dapat ditarik 3 kesimpulan. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Materi kitab yang diajarkan yang sesuai dengan nilai nilai pendidikan islam multikultural dalam membangun keharmonisan santri adalah adalah: Hadist arba'in al-Nawawiyah, kitab fikih fath al-qarib dan kitab akhlak 'idzotun al-Nasyiin. Kitab-kitab itu dipelajari sampai tuntas (tamat). Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab tersebut adalah kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, kasih sayang, keadilan, persamaan dan persaudaraan dan kedermawanan yang terdapat di bab-bab yang secara eksplisit maupun implisit disebutkan.
2. Metode penanaman nilai-nilai multikultural melalui kajian kitab kuning dalam meningkatkan keharmonisan santri di pesantren Al Inayah Tebo sangat bervariasi dari metode konvensional sampai metode modern. Di antara metode yang diterapkan pada

⁶³ Muhammad Rizki Prayoga, Wawancara dengan Penulis, 25 juni 2023.

⁶⁴ Habiburrahman, Wawancara dengan Penulis, 15 juli 2023.

⁶⁵ Endah Dwi Pertiwi, Wawancara dengan Penulis, 25 Juli 2023.

kajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Inayah adalah metode sorogan, bandongan atau halaqoh, ceramah, tanya jawab, syawir dan hafalan.

Keharmonisan santri di pesantren Al-Inayah Tebo bisa dikatakan sudah baik. dapat dilihat dari kebiasaan para peserta santri dalam merespon nilai-nilai multikultural seperti nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/persamaan serta nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Daftar Pustaka

- Anam, Ahmad Muzakkil. "Penanaman Nilai Pendidikan Islam multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *jurnal: istighna* 2, No. 2(Juli 2019): 14-16, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id> diakses 28 juni 2023.
- Anwar, Fathul. "Kontribusi Pendidikan Multikultural Dalam Pencegahan Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Al Baqiyatus Sholihat Tanjung Jabung Barat." Tesis: UIN Sultan Thaha, Jambi 2021.
- Ardiansah, Endang. "Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Akhlaq Biora Baru kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara. Tesis: UIN Bengkulu, Bengkulu, 2021.
- Baidhaw, Zakiyyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Multikultural di pondok Pesantren Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter," *Jurnal: At-Tajdid* 1, no. 1 (Juni 2017): <https://ojs.ummetro.ac.id>.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Pendidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Bandung, 2011. 2, <https://inlis.madiunkota.go.id>.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, Medan, 2012.
- Khoiriah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: 2020.
- Lestariningsih, Wahyu Adya. "Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun pelajaran 2017/2018," *Jurnal: Indonesian Journal of History Education* 6, no. 2 (Desember 2018): 124, <https://journal.unnes.ac.id>.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Paripurna, Yudi Latif Negam. *Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Simpuh.Kemenag.go.id), <https://simpuh.kemenag.go.id>, diakses 7 Agustus 2022.
- Shalahudin dkk, "Implementation Of Multicultural Education In Growing Tolerance Between Students In State Elementary School 2 komen banjarbaru," *Jurnal: Elementary Islamic Teacher* 9, no. 1 (Juni 2021): 10, <http://Journal.iainkudus.ac.id>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sya'roni, Muh. "Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme dalam Kurikulum SMA/MA," *Jurnal: Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 1, no. 1 (Februari 2019): 37, <https://ejournal.bilfath.ac.id>.

- Wiranti, Desti. "Penanaman Nilai Nilai Multikultural dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro." Tesis: IAIN Metro, Lampung, 2019.
- Zuhri, Muhammad Alan. "Menyikapi Kemajemukan Perspektik Al-Qur'an dalam Bingkai Keindonesiaan," *Jurnal: Artikula* (2020): <https://artikula.id/alanjuhri/menyikapi-kemajemukan-perspektif-al-quran-dalam-bingkai-keindonesiaan/>.